

PENGARUH SIKAP REMAJA TENTANG PERILAKU SEKS DAN NIAT REMAJA DALAM MELAKUKAN PERILAKU SEKS BERESIKO

Wahyu Tri Ningsih*, Hadi Purwanto*, Titik Sumiatin*

*Prodi DIII Keperawatan Kampus Tuban Jurusan Keperawatan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya

ABSTRACT

Adolescents have high curiosity, including the issue of sexuality. Adolescent curiosity about sexuality due to the development phase of teenagers who enter puberty characterized by the maturation of the reproductive system and the production of sex hormones. This study aims to determine the influence of attitudes about seks behavior toward adolescent intention of doing risky sexual behavior.

This study used analytic design with cross sectional approach. The sample in this study were high school students in the districts of Tuban amounted to 349 people by using simple random sampling. The data collection done by using the a questionnaire. The statistical test used is ordinal logistic regression to examine the influence between variables.

The result showed that there was influence adolescent attitudes toward intention in sexual behavior ($p = 0.000$). If the adolescent attitude positive, the teen has no intention of doing risky sexual behavior.

Adolescents can maintain and improve the knowledge and a positive attitude by the way can sort and filter the information gathered from the mass media about sexual behavior

Keywords: *attitude, intention, risky sexual behavior*

PENDAHULUAN

Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, salah satunya adalah keinginan menjadi seperti orang dewasa. Hal ini menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa termasuk yang berhubungan dengan masalah seksualitas (Azinar M., 2013). Keingin tahun remaja tentang seksualitas juga disebabkan masa perkembangan remaja yang

memasuki masa pubertas yang ditandai dengan maturasi sistem reprooduksi dan produksi hormon seks. Keingin tahun dengan seksualitas harus diarahkan dengan memberi informasi yang benar tentang seksualitas, bila tidak remaja akan jatuh keperilaku seks yang tidak sehat.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2010 menunjukkan, sebanyak 4,8% dari usia 10-14 tahun melakukan hubungan seks diluar

nikah sebanyak 0,5% sampai 1,5% diantaranya hamil. Sebesar 41,8% pada usia 15-19 tahun melakukan hubungan seks diluar nikah dan 13% diantaranya hamil. Data kesehatan reproduksi remaja Survey Demografi dan kesehatan indonesia (KRR SDKIO tahun 2012, didapatkan remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 8% dan pada remaja perempuan sebanyak 1,0%. Sebanyak 2% dari perempuan dan 7% dari laki-laki, menyatakan bahwa mereka menyetujui laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah (KRR SDKI, 2012). Data tersebut menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak yang melakukan hubungan seksual pranikah dan menyetujui hubungan seksual pranikah.

Penyebab perilaku seksual pranikah pada remaja antara lain:

- 1) faktor personal: pengetahuan, sikap terhadap layanan kesehatan, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri dan variable demografi seperti, usia, agama;
- 2) karakteristik lingkungan, antara lain akses dan kontak dengan sumber informasi, social budaya, nilai dan norma sebagai pendukung social untuk perilaku tertentu, 3) karakteristik keluarga: status orang tua dan pendidikan orang tua; 4) karakteristik teman sebaya antara lain perilaku seksual teman sebaya (Suryoputro, 2006; Jackson, 2011).

Planned Behavior Theory menyatakan perilaku dipengaruhi oleh niat individu dalam melakukan suatu perilaku tertentu. Semakin kuat niat

untuk terlibat dalam perilaku maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dilakukan (Ajzen, 1991). Niat dipengaruhi oleh sikap, pertimbangan subjektif individu terhadap pilihan dan dukungan orang lain, persepsi seseorang terhadap perilaku, dan latar belakang individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penagruh sikap terhadap niat remaja dalam melakukan perilaku seks beresiko.

Perilaku seks di luar pranikah merupakan perilaku seks ual beresiko. Tahap perilaku seksual beresiko terdiri atas dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan bersenggama (*sexualintercourse*) (Irawati, 2005).

Perilaku seksual pranikah mempunyai bermacam dampak antara lain: (1) terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD); (2) putus sekolah (*drop out*), jika remaja tersebut masih sekolah; (3) pengguguran kandungan (aborsi); (4) terkena penyakit menular seksual (PMS/HIV/AIDS), dan (5) tekanan psikososial yang timbul karena perasaan bersalah telah melanggar aturan agama dan takut diketahui oleh orang tua dan masyarakat (Handayani S., dkk., 2009).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa setingkat sekolah menengah atas di wilayah Kecamatan Tuban sejumlah 7 SMA dengan jumlah siswa 2713 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah

sebagian siswa SMA wilayah kecamatan Tuban sebesar 349 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah regresi logistic ordinal untuk menguji pengaruh antar variabel.

HASIL PENELITIAN

Responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 234 orang (67,05%), berumur 16 tahun (31,81%). Mayoritas responden sudah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 96,85%.

bagian sensitive pasangan atau pacar bukan hal yang salah (75,40%);

Pendidikan ayah dan ibu sebagian besar adalah SMA. Sebagian besar ayah bekerja, sebaliknya sebagian besar ibu tidak bekerja. Agama dan pendapatan ayah dan ibu, sebagian besar beragama Islam dan berpenghasilan lebih dari 3 juta perbulan.

Sebagian besar remaja mempunyai sikap yang positif terhadap perilaku seks, artinya remaja sebagian besar masih mempunyai keyakinan yang baik dalam berperilaku seks.

Tabel 1. Sikap remaja tentang perilaku seks

SIKAP	Jumlah	Presentase %
Sangat Positif	130	37,25
Positif	218	62,46
Negatif	1	0,29
Sangat Negatif	0	0
Total	349	100

Sikap remaja dalam berperilaku seks sebagian besar menyatakan: setuju bahwa berpegangan tangan dengan lawan jenis adalah hal yang biasa (56,40%); sangat setuju bahwa berciuman di bibir dengan lawan jenis yang bukan pasangan adalah hal yang tidak boleh dilakukan (66,80%); sangat tidak setuju bahwa tidak masalah berciuman bibir dengan pasangan atau pacar (58,70%); sangat setuju bahwa meraba bagian sensitif lawan jenis yang bukan pasangan adalah hal yang tidak boleh dilakukan (76,20%); sangat tidak setuju bahwa meraba

sangat tidak setuju bahwa melakukan oral seks dengan pasangan atau pacar bukan hal yang salah (77,40%); sangat tidak setuju bahwa tidak masalah melakukan hubungan seks dengan pasangan atau pacar (82,20%); sangat tidak setuju bahwa tidak masalah melakukan hubungan seks dengan lawan jenis yang bukan pasangan (88,50%); sangat tidak setuju bahwa tidak masalah berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seksual.

Sebagian besar remaja sangat tidak berniat dalam melakukan perilaku seks beresiko.

Tabel 2. Intensi Remaja Dalam Melakukan Perilaku Seks Beresiko

INTENSI	Jumlah	Presentase %
Sangat tidak berniat	259	74,2
Tidak berniat	71	20,4
Berniat	18	5,2
Sangat berniat	1	0,2
Total	349	100,0

Sebagian besar remaja tidak ingin pergi berkencan tanpa pengawasan (44,70%), ingin memegang tangan lawan jenis (45,85); sangat tidak ingin berciuman yang melibatkan lidah (70,20%); sangat tidak ingin meraba pribadi oleh pasangan (75,64), dan diraba bagian pribadi oleh pasangan (79,08%); sangat tidak ingin: melakukan oral seks (80,80%), melakukan hubungan seks (77,36%), dan melakukan hubungan seks tanpa kontrasepsi (82,81%).

Berdasarkan hasil uji statistik *regresi logistik ordinal* didapatkan ($p= 0,000$), yang berarti bahwa ada pengaruh sikap terhadap intensi remaja dalam berperilaku seks. Sikap remaja positif maka remaja tidak berniat dalam melakukan perilaku seks yang beresiko.

PEMBAHASAN

Pada remaja sikap terbentuk bukan hanya dari pendidikan dalam keluarga, tetapi sebagian besar justru didapatkan dari lingkungan. Di usia tersebut perhatian pada eksplorasi seksual telah muncul (Reeder et al, 1997), sehingga sikap remaja juga mulai terbentuk.

Menurut Papalia dkk (2011) tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional

formal. Menurut Piaget, remaja memasuki level tertinggi perkembangan kognitif (operasional-formal), ketika mereka mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Pada tahap ini remaja bisa mengolah informasi dengan cara baru yang lebih fleksibel, memahami waktu historis dan ruang luar angkasa, dapat menggunakan simbol, memahami lebih baik metafora dan alegori sehingga bisa memahami makna dalam literatur, dapat berpikir pada kerangka apa yang mungkin terjadi, dapat membayangkan kemungkinan dan dapat menyusun dan menguji hipotesis, model berpikir ilmiah dengan tipe *hipothetico-deductive*, dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan masa depan dan membuat rencana untuk masa depan, mempunyai penalaran. Dari hal tersebut sikap remaja juga mulai terbentuk menjadi suatu keyakinan.

Menurut Ajzen (2005), dalam *Planned Behavior Theory*, sikap (*attitude toward behavior*) merupakan besarnya perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek, orang, institusi, atau kegiatan (Nursalam, 2013). *Planned Behavior Theory* juga menyatakan niat (*intensi*) salah satunya dipengaruhi oleh sikap. Sikap dipengaruhi oleh latar belakang individu diantaranya adalah

pengalaman, pengetahuan, media ekspose (Ajzen, 1991).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai sikap yang positif dalam berperilaku seks, dan sebagian besar remaja sangat tidak berniat dalam melakukan perilaku seks beresiko. Hal ini dimungkinkan karena responden dalam penelitian ini sebagian besar sudah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi baik secara formal maupun informal. Secara formal mereka mendapatkan dari sekolah yaitu melalui mata pelajaran biologi/IPA dan pendidikan jasmani. Sedangkan secara informal mereka mendapatkan informasi dari orang tua, majalah, dan sebagian besar dari internet atau media sosial. Hal ini sesuai dengan teori bahwa sikap diantaranya dipengaruhi oleh pengetahuan. Sikap yang positif dalam berperilaku seks menimbulkan ketidakinginian responden untuk melakukan perilaku seks yang beresiko.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap remaja positif yang berarti remaja tidak berniat dalam melakukan perilaku seks yang beresiko.

SARAN

Dalam penelitian ini adalah pihak sekolah meningkatkan kerja sama dengan dinas kesehatan, sebagai pemegang program kesehatan remaja, dan institusi pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku seks dengan cara penyuluhan secara berkala dan

berkesinambungan; remaja dalam hal ini siswa dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan dengan memilah dan menyaring informasi yang didapat dari media massa tentang perilaku seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planed Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, 179-211.
- Azinar M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah *Berisiko* terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8 (2) (2013) 137-145
- Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Kementerian Kesehatan. (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia: Kesehatan Reproduksi Manusia Laporan Pendahuluan*. Februari 2012.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Riset Kesehatan Dasar: Riskesdas 2010*. Diakses 25 September 2012 dari Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Riset Kesehatan Dasar 2010 website www.riskesdas.litbang.depkes.go.id/download/TabelRiskesdas2010.pdf.

- Handayani S., dkk.,(2009).
Efektivitas Metode Diskusi
Kelompok Dengan Dan Tanpa
Fasilitator Pada Peningkatan
Pengetahuan, Sikap Dan
Motivasi Remaja Tentang
Perilaku Seks Pranikah. *Berita
Kedokteran Masyarakat*, Vol.
25, No. 3, September 2009;
133-141.
- Irawati dan Prihyugiarto, I. (2005).
*Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhi Sikap
Terhadap Perilaku Seksual
Pria Nikah Pada Remaja Di
Indonesia: BKKBN.*
- Jackson, Kintu. (2011). *Causes And
Characteristics Of Pre-Marital
Sex Among The Youths Of
Madudu Subcounty, Mubende
District*. Research Report
Submitted To The Department
Of Distance Education,
Institute Of Adult And
Continuing Education In
Partial Fulfilment Of The
Requirement Of The Award
Of Diploma In Common
Wealth Youth Development
Programme Of Makerere
University. Juni 2011
- Nursalam. (2013). *Metodologi
Penelitian Ilmu Keperawatan*.
Jakarta: Salemba Medika.
- Papalia et al (2011). *Human
Development (Psikologi
Perkembangan)*. Ed. 9.
Jakarta:Kencana.
- Reeder, Sharon J. (1997). *Maternity
Nursing: Family, Newborn,
and Women's Health Care*.
18th Ed. Philadelphia:
Lippincott-Raven Publisher
- Suryoputro, Antono; Ford, Nicholas
J.; Shaluhiyah, Zahroh
(2006) Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi Perilaku
Seksual Remaja di Jawa
Tengah: Implikasinya
Terhadap Kebijakan Dan
Layanan Kesehatan Seksual
dan Reproduksi.
*MakaraKesehatan, Vol.10,
No.1, Juni 2006: 29-40.*
Diakses 9 Juni 2013 website
[http://jornal.ui.ac.id/index.php
/health/article/view/162/158](http://jornal.ui.ac.id/index.php/health/article/view/162/158)